

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan mencakup semua perawatan medis yang melibatkan pembuatan sayatan pada bagian tubuh yang perlu dirawat dan menggunakan teknik infasiv seperti membuka atau memperlihatkan bagian tubuh (Inggar Pratiwi Octavirani & Murdiyanto, 2023). Tindakan pembedahan *ureterorenoscopy* dapat dilakukan menggunakan dua teknik anestesi yaitu general anestesi dan regional anestesi. Teknik anestesi yang paling banyak digunakan adalah anestesi regional. Hal ini dikarenakan anestesi regional memiliki sifat analgesik yang bekerja dengan cara menghilangkan rasa nyeri dan pasien tetap dalam keadaan sadar selama proses pembedahan (Purnawan, 2017).

Tindakan pembedahan *ureterorenoscopy* yang dilakukan dengan teknik anestesi memiliki komplikasi yang dapat muncul. Komplikasi yang dapat terjadi saat masa intraoperatif pada tindakan *ureterorenoscopy* adalah perdarahan dan komplikasi yang disebabkan oleh efek anestesi spinal secara umum yaitu hipotensi, bradikardi, mual dan muntah. Salah satu komplikasi yang dapat mempengaruhi hemodinamik pasien adalah hipotensi. Hipotensi dapat didefinisikan sebagai keadaan menurunnya tekanan darah sistolik lebih dari 20-30% atau diartikan sebagai tekanan darah sistol kurang dari 100 mmHg (Kinanti et al., 2024).

Pemantauan hemodinamik pasien adalah suatu sarana untuk melakukan penilaian status sistem kardiovaskular seseorang pasien apakah berfungsi baik dengan menggunakan alat monitor medis. Hemodinamik pasien saat menjalani tindakan pembedahan dikatakan baik bila volume/komponen darah cukup, kontraktilitas jantung baik, dan tahanan pembuluh darah sistemik baik sehingga semua organ tubuh dapat berfungsi dengan baik. Hemodinamik yang dipantau melalui alat *bedside* monitor mencakup tekanan darah, *mean arterial pressure* (MAP), dan nadi. Tekanan darah merupakan tekanan pada dinding pembuluh darah arteri dan MAP merupakan rata-rata dari tekanan arteri. Nadi adalah sensasi denyutan yang dapat diraba di arteri perifer yang terjadi karena gesekan atau aliran darah ketika jantung berkontraksi (Purnawan, 2017).

Pencegahan komplikasi yang dapat terjadi setelah seseorang mendapatkan tindakan operasi dengan spinal anastesi dapat dilakukan beberapa cara dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Penggunaan vasoreseptor dan pemberian cairan *co-loading* merupakan salah satu pencegahan farmakologi sedangkan pencegahan secara nonfarmakologi dapat dilakukan elevasi kaki. Penanganan elevasi kaki ini sederhana dan hemat biaya sehingga dapat diterapkan dengan sedikitnya efek samping yang akan terjadi. Teknik elevasi kaki dapat dijadikan sebagai penanganan alternatif, karena elevasi kaki dapat mengalirkan darah ke sirkulasi sentral, serta tekanan darah rata-rata dan curah jantung dapat meningkat. Selain itu dapat mencegah hipotensi terjadi elevasi kaki juga dapat mengurangi edema yang terjadi pada tungkai bawah (Oroh et al., 2022).

Pelaksanaan manajemen hipotensi di rumah sakit masih didominasi oleh pemberian farmakologi, sedangkan penatalaksanaan hipotensi nonfarmakologis yang saat ini sering dilakukan yaitu teknik relaksasi nafas dalam, namun pemberian elevasi kaki belum pernah dilakukan dalam penatalaksanaan hipotensi khususnya pada pasien *post* operasi *ureterorenoscopy*. Dari latar belakang yang disampaikan diatas peneliti tertarik untuk melakukan “*Case Report: Penerapan Elevasi Kaki Untuk Pencegahan Hipotensi Pada Pasien Post Operasi Ureterorenoscopy Dengan Spinal Anastesi Di Ruang Recovery Room Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025*”

B. Rumusan Masalah

Pelaksanaan manajemen hipotensi di rumah sakit masih didominasi oleh pemberian intervensi farmakologis, sedangkan penatalaksanaan manajemen nonfarmakologis sering dilakukan tindakan teknik relaksasi nafas dalam, namun pemberian elevasi kaki belum pernah diterapkan dalam penatalaksanaan hipotensi khususnya pada pasien *post* operasi *ueterorenoscopy*, sehingga dapat dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut “bagaimana penerapan elevasi kaki untuk pencegahan hipotensi pada pasien *post* operasi *ureterorenoscopy* dengan spinal anastesi di *recovery room* Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025?”.

C. Tujuan

Peneliti mampu melakukan analisis kasus dan mengetahui penerapan teknik elevasi kaki pada masalah keperawatan hipotensi pada pasien *post* operasi *ureterorenoscopy* dengan spinal anastesi di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.

STIKES BETHESDA YAKKUM